



Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



NILAI-NILAI DALAM TRADISI “MAN BELO” PADA PEREMPUAN SUKU KARO DI DESA NAMO RIAM KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

Agnes Hiasenta Br Ketaren¹, Suharti², Endrizal³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ agneshiasentabrketaren@gmail.com, ² suharti698@gmail.com, ³ rizalpiliang84@gmail.com

Submitted:10-8-2024

Accepted:10-11-2024

Published:30-06-2025

A B S T R A K

Jurnal ini yang berjudul “Nilai-nilai Dalam Tradisi Man Belo Pada Perempuan Suku Karo Di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”, tujuan dari jurnal ini mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi man belo dan mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi man belo pada perempuan suku Karo di Desa Namo Riam. Teori yang dipakai yaitu teori nilai budaya. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor perempuan suku Karo masih melakukan tradisi man belo, yaitu: faktor budaya, faktor sosial dan faktor kesehatan. Selanjutnya, nilai yang terdapat dalam tradisi man belo, yaitu: 1). nilai budaya karena tradisi man belo menjadi simbolisasi dari keberagaman budaya yang menjadi ciri khas adat budaya karo, 2). nilai spiritual karena mencerminkan perilaku perempuan Karo yang memiliki kepercayaan lokal terkait tradisi man belo, 3). nilai sosial karena tradisi man belo menjadi simbolisasi keharmonisan antar perempuan suku Karo.

Kata Kunci : Man Belo, Nilai Budaya, Nilai-Nilai.

PENDAHULUAN

Suku karo memiliki ciri khas yang menjadi perbedaan diantar suku lainnya yaitu marga silima, bahasa dan logat bicara, pakaian adat khas dengan warna merah hitam dan kuning keemasan, sistem kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan rumah adat. Selain itu, suku Karo memiliki berbagai adat istiadat atau tradisi dalam kegiatan penting yang masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu tradisi atau adat kebiasaan perempuan suku Karo adalah penggunaan belo (sirih) untuk syarat melaksanakan suatu acara adat dan digunakan sebagai obat tradisional.

Kebiasaan menyirih ini merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun pada sebagian besar penduduk pedesaan yang pada mulanya berkaitan erat dengan adat istiadat masyarakat setempat. Begitu pula dengan perempuan suku Karo yang memiliki adat istiadat tersebut pada tradisi mereka. Kebiasaan ini dijumpai tersebar luas di kalangan penduduk suku Karo. Pada suku Karo man belo hanya dilakukan oleh perempuan saja mulai dari singuda-nguda (anak gadis), purnenden (ibu-ibu), dan nini-nini (nenek-nenek).

Menyirih dalam bahasa suku Karo disebut “Man Belo”. Kebiasaan man belo

pada perempuan suku Karo menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi man belo sangat berperan pada adat budaya Karo dalam berbagai upacara adat istiadat Karo seperti maba belo selambar (lamaran) dan upacara pernikahan. Pada upacara pernikahan biasanya akan dibagikan kepada para tamu yang terdiri dari belo (sirih), gambir, kapur, mbako (tembakau) dan buah mayang (pinang).

Tradisi man belo sangat berperan penting dalam rutinitas perempuan Karo, seperti sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, setelah makan, disaat banyak pikiran, bahkan dijadikan sebagai cemilan disaat berbincang-bincang santai dan berkumpul bersama keluarga atau tetangga. Bahkan kapanpun, dimanapun dan kemanapun mereka pergi membawa belo beserta kuhna dalam kampil (tempat sirih).

Secara umum dapat dilihat, bahwa perempuan suku Karo sangat memegang teguh adat istiadat dan memiliki berbagai upacara adat serta tradisi dalam setiap aktivitas mereka, salah satunya yaitu tradisi man belo. Tradisi man belo menjadi kearifan lokal dan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Oleh karena itu, perempuan suku Karo memiliki karakteristik dan kearifan lokal yaitu man belo atau menyirih, tidak hanya dilakukan pada saat upacara adat istiadat tetapi sering dilakukan pada kehidupan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk memahami lebih jauh tentang “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Man Belo Pada Perempuan Suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”, melalui penelitian ini yang akan mengkaji tentang faktor apa yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi man belo dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi man belo pada perempuan suku Karo.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan Suku Karo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber atau subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, skripsi untuk data pelengkap yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi yang memfokuskan pada wawancara dengan narasumber dan mengambil bukti dokumentasi dimana peneliti mengamati dan menafsirkan tentang Nilai-nilai Dalam Tradisi Man Belo Pada Perempuan Suku Karo Di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Adapun analisis data yaitu meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Yang Melatarbelakangi Perempuan Suku Karo Masih Melakukan Tradisi Man Belo

Masyarakat suku Karo masih melekat dengan berbagai kebudayaannya, salah satu kebudayaan yang masih diturunkan hingga kini adalah tradisi man belo. Awalnya, sirih digunakan sebagai hidangan kehormatan bagi orang/ tamu terhormat saat pertemuan atau pernikahan. Dalam perkembangannya, man belo atau mengunyah sirih sudah menjadi sebuah kebiasaan aktivitas sehari-hari disaat santai (Dentika, 2011: 9).

Secara umum dalam upacara adat, hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek yang menyirih (man belo). Tradisi mengunyah sirih merupakan warisan budaya dari zaman dahulu kala, lebih dari 3000 tahun yang lalu, pada masa Neolitikum, namun

sekitar tahun 1990-an, semakin banyak orang yang mengunyah sirih, tidak hanya ibu-ibu dan nenek-nenek hingga anak kuliah, bahkan man belo sudah menjadi kebutuhan pokoknya (Natamiharja, 2002: 6).

Mayoritas perempuan suku Karo hingga kini masih melakukan hal tersebut pada kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan suku Karo masih melakukan kegiatan man belo sampai sekarang dan masih bertahan. Beberapa faktor yang peneliti temukan saat melakukan penelitian kepada para informan, sebagai berikut:

a) Faktor Budaya

Menurut Keller (2012), faktor budaya merujuk pada sistem nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang berlaku dalam masyarakat di mana seseorang hidup. Budaya, menurut Kotler (2008), adalah kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan, dan perilaku yang diwariskan kepada anggota masyarakat melalui keluarga dan lembaga penting lainnya. Nilai-nilai budaya dan kepercayaan cenderung stabil dari waktu ke waktu, tetapi dapat mengalami perubahan antar generasi sebagai respons terhadap perubahan sosial. Setiadi (2013) menambahkan bahwa budaya merupakan konsep yang kompleks dan komprehensif yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, kebiasaan, dan kemampuan lain yang dipelajari oleh individu sebagai anggota masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan suku Karo masih melakukan kegiatan man belo karena faktor budaya. Faktor budaya merujuk pada warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ketaatan perempuan Karo dalam menjalankan kegiatan-kegiatan adat yang turun temurun dilakukan seperti pernikahan adat Karo, lamaran atau bertunangan, dan persembahan menjadi alasan masih terjaganya tradisi Karo.



Gambar 1. Ibu-ibu man belo pada saat pesta pernikahan adat karu
(Dokumentasi: Christ, Mei 2023)

Hal ini menjadi salah satu faktor karena pelaksanaan upacara adat dalam pernikahan untuk tradisi man belo, tidak akan pernah ketinggalan dan selalu dijalankan. Para tamu undangan pasti akan menikmati dan mengunyah sirih bersama setelah sirih dan bahan ramuan lainnya dibagikan oleh empunya acara tersebut. Itulah mengapa tradisi man belo pada perempuan suku Karo masih dilakukan dan bertahan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor masih bertahannya tradisi man belo ialah karena tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini pada upacara atau kegiatan adat masyarakat setempat. Adapun beberapa orang pada awalnya hanya ingin mencicipi belo yang ditawarkan oleh teman atau keluarga yang menyebabkan ketagihan dan berlanjut menjadi kebutuhan pokok.

b) Faktor Sosial

Menurut Amirudin dan Y (2016), faktor sosial merupakan sekumpulan kelompok yang saling berinteraksi dan berpengaruh secara langsung ataupun tidaknya pada perilaku serta sikap perilaku individu. Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan.

Faktor sosial tersebut meliputi kelompok referensi, keluarga, dan status. Hal yang

dimaksud dengan kelompok acuan adalah kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang (Darwis, 2017: 35). Selain faktor budaya, faktor penyebab lain adalah faktor lingkungan sekitar perempuan Karo yang saling berbagi sirih untuk dimakan bersama.

Lingkungan sosial perempuan Karo mayoritas man belo namun bagi perempuan Karo yang memilih untuk tidak man belo tidak akan mendapatkan pandangan negatif dari perempuan Karo lainnya, karena keputusan tersebut tidak melanggar hukum atau merugikan adat Karo. Lingkungan sosial sangat berpengaruh pada beberapa orang yang menyirih karena ikut-ikutan yang akhirnya ketagihan, pengaruh yang berasal dari keluarga, tetangga ataupun teman-teman.



Gambar 2. Ibu-ibu berkumpul man belo bersama
(Dokumentasi: Agnes Hiasenta, April 2023)

c) Faktor Kesehatan

Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat mengenai kesehatan ditentukan oleh pengetahuan dan kepercayaan terhadap tradisi dari orang yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003: 17). Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan suku Karo masih melakukan tradisi man belo adalah faktor kesehatan, dahulu sebelum mengenal pengobatan medis perempuan suku Karo menggunakan belo sebagai bahan pengobatan tradisional karena belo mengandung antiseptik.

Hal ini juga menjadi alasan awal dari beberapa orang yang awalnya tidak menyirih dan berakhir menjadi kecanduan menyirih. Banyak diantaranya mereka mengaku berawal dari mengunyah sirih agar mengobati sakit gigi dikarenakan ada kepercayaan bahwa makan sirih dapat menyembuhkan sakit gigi. Sebagian ada yang berakhir ketagihan namun beberapa orang hanya mengkonsumsi sirih disaat sakit gigi saja.

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Man Belo

Menurut Lasyo (2005: 121), nilai bagi manusia adalah dasar atau dorongan dalam perilaku atau tindakannya. Nilai dianggap sebagai elemen kunci dalam kehidupan manusia karena memiliki kemampuan untuk mendorong setiap individu agar dapat bertindak dengan bijaksana. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, suku Karo yang masih sangat memperhatikan leluhur mereka hingga saat ini.

Kebudayaan diekspresikan dalam nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota dalam masyarakat. Oleh karena itu, salah satu tujuan dilaksanakannya pelestarian budaya adalah juga untuk penguatan budaya. Setiap tradisi man belo dapat memiliki nuansa dan nilai-nilai khusus yang terkait dengan budaya dan konteksnya. Beberapa nilai-nilai yang terkandung adalah :

1. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995: 74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Man belo mengacu pada kegiatan tradisional mengunyah sirih yang memiliki signifikansi

dan simbolisme kaya dalam budaya tertentu, terutama di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara. Nilai budaya yang terkait dengan man belo mencakup aspek kebersamaan, keharmonisan, penghormatan, dan warisan budaya. Kegiatan ini dianggap mewakili persatuan, keselarasan, rasa hormat terhadap leluhur, kekeluargaan, keakraban, dan keharmonisan dalam masyarakat suku Karo.

Man belo juga dianggap sebagai simbol keberuntungan, kekuatan spiritual, dan lambang kebersihan dalam beberapa budaya. Kegiatan ini tercermin dalam kebiasaan yang diwariskan sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas suatu komunitas. Man belo dalam budaya sering dianggap sebagai simbol keharmonisan dan kesatuan di antara peserta upacara. Proses bersama-sama mengunyah sirih menciptakan ikatan sosial dan kebersamaan di dalam komunitas.

Nilai man belo menekankan pentingnya menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini merupakan simbol penghormatan, loyalitas, ketaatan, dan doa kepada entitas tertentu dalam budaya suku Karo. Man belo membantu memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Kegiatan ini menjadi simbol dari kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan simbolisme yang menjadi ciri khas dari identitas budaya tersebut.

2. Nilai Spiritual

Menurut Aman (2013: 20), dalam arti yang lebih luas, spiritualitas berkaitan dengan spirit, dimana hal yang bersifat spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang terkait dengan tujuan hidup manusia. Spiritualitas sering dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat dunia dan sementara, namun dapat mencakup kepercayaan pada kekuatan supernatural seperti keyakinan, dengan penekanan pada pengalaman pribadi.

Tradisi man belo mencerminkan aspek

keyakinan, kesucian, dan koneksi dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Proses ini dianggap sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Tradisi man belo suku Karo mengandung nilai spiritual yang mendalam, erat terkait dengan aspek keagamaan dan keyakinan. Kegiatan ini bukan hanya simbol penghormatan dan kebersamaan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa dan harapan kepada entitas spiritual seperti Tuhan Yang Maha Kuasa.

Man belo dianggap sebagai proses pembersihan spiritual yang membawa kesucian dan kebersihan batin. Melalui kegiatan ini, individu diharapkan dapat membersihkan energi negatif, membawa kedamaian, serta keharmonisan spiritual. Nilai spiritual man belo sering dikaitkan dengan perlindungan, keberuntungan, dan kesuksesan dalam kehidupan spiritual seseorang. Keyakinan dalam tradisi man belo suku Karo adalah bahwa aspek spiritual membawa kesucian dan keberuntungan bagi individu yang terlibat.

Tradisi man belo memiliki simbolisme spiritual yang mendalam, seperti lambang kesucian, keterbukaan hati, dan koneksi dengan alam semesta. Proses mengunyah sirih dianggap sebagai cara untuk membawa harmoni dan keberuntungan spiritual.

3. Nilai Sosial

Green (dalam Dhohiri, 2007: 30), menyatakan bahwa nilai sosial merupakan kesadaran yang berlangsung relatif dengan disertai emosi terhadap suatu objek. Menurut Hendropuspito (2000: 26), nilai sosial merujuk kepada segala hal yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki manfaat fungsional dalam perkembangan kehidupan manusia. Dalam budaya tradisi man belo suku Karo, nilai-nilai sosial memiliki peran yang penting dalam mengatur kehidupan masyarakat dan interaksi antarindividu.

Melalui penelusuran yang telah dilakukan, tradisi man belo suku Karo diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial yang tercermin dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari. Tradisi man belo melibatkan perempuan dalam memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kebersamaan, penghargaan, dan persatuan dalam komunitas suku Karo. Partisipasi perempuan menunjukkan pentingnya peran mereka dalam menjaga keharmonisan, dukungan antaranggota masyarakat, serta menjaga nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya suku Karo.

Tradisi man belo mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Nilai-nilai, simbolisme, dan tradisi yang terkandung pada man belo menjadi bagian integral dari identitas budaya yang dijunjung tinggi. Kegiatan ini membantu menjaga keberlangsungan tradisi nenek moyang, nilai-nilai, dan simbolisme yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat suku Karo.

Tradisi man belo menekankan kesederhanaan dalam hidup, penghormatan terhadap warisan budaya, keakraban dalam hubungan sosial, kebersamaan dalam keluarga, serta penghargaan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang. Kegiatan ini juga menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi.

Tradisi man belo memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar perempuan suku Karo. Peran perempuan dalam menjaga keakraban, kebersamaan, dan penghormatan dalam masyarakat sangat penting dalam memperkuat interaksi sosial antar perempuan dan dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui tradisi man belo, suku Karo dapat mengekspresikan rasa bangga dan identitas dengan warisan budaya lokal mereka. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi dan identitas budaya, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta analisis peneliti menyimpulkan mengenai Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Man Belo Pada Perempuan Suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi man belo dan terdapat juga beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi man belo pada perempuan suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini terdapat 3 faktor perempuan suku Karo masih melakukan tradisi man belo, yaitu: faktor budaya, faktor sosial dan faktor kesehatan. Pada faktor budaya, perempuan masih melakukan tradisi tersebut pada upacara adat yang berkaitan dengan man belo hal itu membuat tertarik untuk tetap melakukan tradisi man belo. Selanjutnya faktor sosial, karena lingkungan sekitar mayoritas perempuan man belo termasuk keluarga, tetangga, dan teman dekat menyebabkan perilaku ikut-ikutan dan mencoba man belo yang akhirnya menjadi ketagihan. Terakhir faktor kesehatan, perempuan suku Karo percaya bahwa khasiat sirih dapat menyembuhkan sakit gigi dengan cara mengunyah sirih atau man belo maka mereka tetap menyirih dengan alasan agar gigi kuat dan sehat.

Terdapat 3 nilai-nilai yang peneliti dapatkan, yaitu: 1). nilai budaya karena tradisi man belo menjadi simbolisasi dari keberagaman budaya yang menjadi ciri khas adat budaya Karo, 2). nilai spiritual karena mencerminkan perilaku perempuan Karo yang memiliki kepercayaan lokal terkait tradisi man belo, 3). nilai sosial karena tradisi man belo menjadi simbolisasi keharmonisan antar perempuan suku Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2016. (Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global). Jurnal. Sekolah Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Boedihardjo, Minarti. 2018. Status Kesehatan Perempuan dengan Kebiasaan Menyirih di Kabanjahe Kabupaten Karo. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Darwis Tamban. 2021. Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologi Terhadap Keputusan Membeli di Indomaret. Jurnal. Fakultas Ekonomi Khatolik Santo Thomas: Sumatera Utara.
- Dhohiri, T.R. 2007. Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat. Yudistira: Jakarta.
- Hamidy, UU. 2014. Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
- Husein Umar. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Rajawali: Jakarta.
- Imanta Br Sembiring, I. 2021. Hubungan Kebiasaan Makan Sirih Dengan Kriteria Kalkulus Pada Masyarakat Di Desa Lau Kesumpat Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo. Doctoral dissertation. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Nafizah, H. A. 2018. Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Turun Belang Pada Masyarakat Melayu Tamiang. Skripsi. Program Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nayuf, H. 2022. Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan-Ntt. *Harmoni*, 21(2), 166-183.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam Rosdakarya*.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta: Bandung.
- _____. 2008 . Metode Penelitian (Pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D). Alfabeta: Bandung.
- Sadewo, A. P. 2018. Nginang pada Perempuan Jawa Di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Samantha, dkk 2021. Tradisi Nyirih Suku Karo. Medan: Scribd
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37, 111-120.
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. 2019. Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara.

Ilmu Informasi Perpustakaan dan
Kearsipan, 8(1), 413-420.

Smith, Kipp Rita. 1993. The Early Years of
Dutch Colonial mission: The Karo
Field. Michigan, 1993.